

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan produk kebudayaan yang lahir dari relasi manusia dengan realitas sosial, sejarah, dan nilai-nilai budaya di sekitarnya. Sastra bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk menggambarkan pengalaman manusia, konflik sosial, dan cara masyarakat membangun makna dalam kehidupan. Bahasa sebagai sistem simbolik, sastra membentuk cara pandang pembaca terhadap realitas dan nilai-nilai yang bekerja di dalamnya. René Wellek dan Austin Warren melihat sastra sebagai bagian dari kehidupan sosial yang memakai bahasa sebagai sarana seni untuk menggambarkan kehidupan manusia dalam aspek budaya dan nilai-nilai yang diyakini masyarakat [1]. Pandangan itu menegaskan bahwa karya sastra tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh kondisi dan aturan sosial di sekitarnya. Di dalamnya terdapat tanda-tanda yang mengandung nilai, ideologi, dan hubungan kekuasaan tertentu.

Karya sastra sebagai sistem representasi bekerja melalui jaringan tanda yang membentuk makna dalam teks. Bahasa, tokoh, alur, latar, dan simbol naratif menjadi perangkat semiotik yang memediasi realitas sosial ke dalam bentuk estetik. Representasi dalam karya sastra bukan cermin realitas secara langsung, melainkan konstruksi simbolik yang diseleksi dan ditata oleh pengarang. Stuart Hall menegaskan bahwa representasi merupakan praktik produksi makna melalui bahasa dan tanda dalam kerangka budaya tertentu [2]. Makna dalam karya sastra terbentuk melalui konvensi sosial dan nilai budaya yang hidup di masyarakat. Relasi kuasa yang bekerja dalam konteks historis tertentu turut memengaruhi arah pemaknaan pembaca terhadap teks sastra.

Novel sebagai salah satu genre karya sastra modern memiliki posisi strategis dalam merepresentasikan kompleksitas kehidupan sosial. Novel menghadirkan realitas melalui konstruksi naratif yang melibatkan relasi antartokoh, konflik sosial, dinamika kekuasaan, serta latar budaya. Makna dalam novel tidak hadir secara literal, tetapi dibangun melalui relasi antarunsur intrinsik seperti tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan simbol-

simbol naratif. Struktur naratif mengarahkan pembaca untuk menafsirkan peristiwa sosial yang direpresentasikan dalam cerita. Jaringan relasi tanda dalam novel membentuk horizon tafsir pembaca terhadap nilai, norma, identitas, serta relasi sosial [1]. Dalam konteks tersebut, norma dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat turut memengaruhi perilaku individu sekaligus membentuk cara individu memaknai berbagai pengalaman dalam kehidupannya. Menurut Koentjaraningrat, norma dan tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang dapat memengaruhi pola perilaku dan kehidupan sosial masyarakat [3]. Oleh karena itu, novel tidak hanya berfungsi sebagai media untuk merepresentasikan realitas sosial dan budaya, tetapi juga sebagai ruang produksi makna ideologis yang bekerja melalui sistem tanda dalam struktur naratif.

Salah satu novel Indonesia masa kini yang menarik dikaji dari perspektif representasi budaya dan relasi kuasa adalah *Garwa* karya Cheris Ivana. Novel tersebut menampilkan representasi kebudayaan Jawa melalui simbol keraton, struktur bangsawan, praktik perjodohan, pewarisan tahta, serta hierarki sosial dalam ruang domestik. Representasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi juga sebagai perangkat ideologis yang membingkai relasi pernikahan dan posisi perempuan dalam keluarga bangsawan. Konflik antartokoh dalam novel memperlihatkan pertentangan antara afeksi personal dan tuntutan adat keraton. Ulasan pembaca dalam forum literasi daring menunjukkan bahwa ketegangan antara cinta dan tradisi menjadi daya dorong utama konflik naratif novel tersebut [4]. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Garwa* menggambarkan bagaimana tradisi lebih diutamakan daripada pilihan pribadi dalam keluarga bangsawan Jawa.

Daya tarik novel *Garwa* terletak pada intensitas konflik domestik yang diproduksi melalui simbol-simbol budaya Jawa. Simbol keraton, aturan bangsawan, hubungan darah, dan garis keturunan tidak hanya menjadi hiasan budaya, tetapi juga menunjukkan adanya nilai dan kekuasaan yang ingin ditegaskan dalam cerita. Tanda-tanda tersebut menormalisasi hierarki sosial dan subordinasi afeksi personal terhadap stabilitas tradisi. Praktik perjodohan dalam novel merepresentasikan mekanisme kontrol sosial atas tubuh dan pilihan

perempuan. Relasi pernikahan ditampilkan sebagai arena tarik-menarik antara kepentingan individu dan kepentingan struktur keluarga besar. Novel tersebut menyediakan ruang pembacaan berlapis terhadap mekanisme reproduksi nilai adat dan relasi kuasa dalam budaya Jawa.

Tata ruang keraton dalam novel *Garwa* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk representasi budaya Jawa yang tidak hanya menggambarkan susunan ruang secara fisik, tetapi juga menunjukkan keteraturan dan struktur sosial yang berlaku dalam lingkungan keraton. Gambaran tersebut sejalan dengan penelitian Purbodewi dan Herwindo yang menjelaskan bahwa tata ruang keraton berkembang berdasarkan pola ruang yang teratur dengan tetap mempertahankan susunan ruang utama sebagai identitas arsitektur keraton Jawa [5]. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, keteraturan tata ruang tersebut dapat dipandang sebagai tanda budaya yang memiliki makna lebih dari sekadar fungsi ruang, karena dapat merepresentasikan nilai, hierarki, dan tatanan sosial yang melekat dalam kehidupan keraton. Dengan demikian, penggambaran ruang keraton dalam *Garwa* tidak hanya berfungsi sebagai latar tempat, tetapi juga menjadi bagian dari sistem tanda yang membentuk dan memperkuat representasi budaya serta relasi kuasa dalam novel.

Pembacaan sistem tanda dalam karya sastra secara kritis, diperlukan pendekatan teoretis yang mampu mengungkap lapisan-lapisan makna di balik struktur naratif. Semiotika hadir sebagai disiplin yang mengkaji bagaimana tanda bekerja dalam memproduksi makna. Ferdinand de Saussure memandang tanda sebagai relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam sistem bahasa yang bersifat konvensional [6]. Konsep tersebut menempatkan bahasa sebagai sistem relasional yang membentuk makna melalui perbedaan tanda. Dalam perkembangannya, semiotika tidak hanya membaca tanda sebagai relasi linguistik, tetapi juga sebagai sistem representasi kultural. Semiotika memungkinkan pembacaan kritis terhadap praktik representasi dalam karya sastra.

Pendekatan semiotika yang relevan untuk membaca ideologi dalam teks sastra adalah semiotika Roland Barthes. Barthes mengembangkan konsep dua tingkat pemaknaan, yakni denotasi sebagai sistem tanda tingkat pertama dan

konotasi sebagai sistem tanda tingkat kedua. Pada tingkat lanjut, konotasi membentuk mitos sebagai mekanisme naturalisasi ideologi dalam budaya. Mitos menjadikan konstruksi sosial dan historis tampak alamiah serta tidak dipertanyakan. Dalam teks sastra, mitos bekerja melalui simbol, alur cerita, dan karakterisasi tokoh. Kerangka Barthes memungkinkan pembacaan ideologi yang tersembunyi di balik representasi naratif novel.

Penelitian terdahulu tentang *Garwa* cenderung masih didominasi oleh kajian struktural dan sosiologis seperti yang dilakukan oleh Putri yang memfokuskan pada konflik tokoh, alur cerita, serta representasi budaya Jawa secara deskriptif [4], sehingga pendekatan tersebut baru memberikan gambaran tematik tanpa membedah mekanisme produksi makna di tingkat tanda. Penelitian semiotika terhadap novel Indonesia sendiri lebih banyak diarahkan pada teks klasik atau karya dengan isu politik eksplisit, sementara pemetaan simbol budaya Jawa dalam *Garwa* melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos masih terbatas. Celah penelitian terletak pada belum adanya analisis sistematis mengenai bagaimana nilai adat dinaturalisasi dalam relasi pernikahan dan struktur keluarga melalui sistem tanda. Penelitian tersebut berangkat dari pemahaman bahwa tanda merupakan relasi antara penanda dan petanda yang beroperasi dalam jaringan kode budaya dan ideologi, sehingga makna dibentuk secara berlapis melalui proses representasi. Dengan menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes, penelitian tersebut membahas bagaimana simbol, dialog, tindakan, dan praktik adat dalam *Garwa* berfungsi sebagai tanda yang mengonstruksi serta melegitimasi nilai kesetiaan, kepatuhan, dan hierarki gender sebagai sesuatu yang tampak alamiah. Kebaruan penelitian tersebut terletak pada pemetaan mekanisme mitos sebagai proses naturalisasi nilai adat dalam ranah domestik secara sistematis dan kritis, sehingga teks diposisikan sebagai arena ideologis yang mereproduksi sekaligus membuka kemungkinan negosiasi terhadap konstruksi patriarkal dalam konteks budaya Jawa masa kini.

Berdasarkan celah tersebut, kebaruan penelitian tersebut terletak pada pemetaan komprehensif sistem tanda kebudayaan Jawa dalam novel *Garwa* melalui kerangka semiotika Barthes. Penelitian tersebut memfokuskan pada mekanisme produksi makna denotatif, konotatif, dan mitologis dalam

representasi relasi pernikahan, dinamika gender, serta legitimasi hierarki sosial. Pendekatan tersebut memungkinkan pengungkapan ideologi yang dinaturalisasi melalui simbol-simbol budaya dalam narasi. Analisis diarahkan pada bagaimana struktur cerita membentuk orientasi tafsir pembaca terhadap relasi kuasa. Secara teoretis, penelitian tersebut memperkaya kajian semiotika sastra Indonesia. Secara praktis, penelitian tersebut memperluas pemahaman kritis terhadap representasi budaya Jawa dalam novel populer masa kini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian tersebut adalah:

- 1.2.1 Bagaimana makna denotasi budaya Jawa dalam novel *Garwa* karya Cheris Ivana?
- 1.2.2 Bagaimana makna konotasi budaya Jawa dalam novel *Garwa* karya Cheris Ivana?
- 1.2.3 Bagaimana mitos budaya Jawa dalam novel *Garwa* karya Cheris Ivana?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian tersebut yaitu:

- 1.3.1 Mendeskripsikan makna denotasi budaya Jawa dalam novel *Garwa* karya Cheris Ivana.
- 1.3.2 Mendeskripsikan makna konotasi budaya Jawa dalam novel *Garwa* karya Cheris Ivana.
- 1.3.3 Mendeskripsikan mitos budaya Jawa dalam novel *Garwa* karya Cheris Ivana.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan: Penelitian tersebut diharapkan dapat memperkaya kajian sastra, khususnya dalam menganalisis makna tanda melalui teori semiotika Roland Barthes. Penelitian tersebut berkontribusi untuk memperdalam pemahaman tentang representasi budaya Jawa, relasi sosial, dan ideologi yang dibangun melalui sistem tanda dalam karya sastra.

- b. Bagi Perkembangan Teori Semiotika: Penelitian tersebut dapat memperluas penerapan teori semiotika Roland Barthes dalam kajian sastra, khususnya untuk menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam novel, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian serupa di masa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti: Penelitian tersebut dapat memberikan pengalaman dan wawasan bagi peneliti dalam menerapkan teori semiotika Roland Barthes, serta memperdalam pengetahuan mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam merepresentasikan budaya Jawa, relasi sosial, dan ideologi dalam karya sastra.
- b. Bagi Pembaca: Penelitian tersebut memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna simbolik dalam novel *Garwa*, serta representasi budaya Jawa, relasi sosial, dan ideologi yang dibangun melalui sistem tanda dalam karya sastra.
- c. Bagi Pembelajaran dan Pendidikan: Penelitian tersebut bermanfaat bagi pendidik, mahasiswa, dan pemerhati sastra yang berminat pada kajian semiotika sastra, dengan memberikan contoh konkret penerapan teori semiotika Roland Barthes dalam menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos pada karya sastra, khususnya novel.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian tersebut memiliki ruang lingkup yang jelas dan terfokus untuk memastikan pembahasan berjalan secara sistematis dan mendalam. Batasan dalam penelitian tersebut meliputi:

1.5.1 Objek Kajian

Objek utama dalam penelitian tersebut adalah novel *Garwa* karya Cheris Ivana. Fokus analisis diarahkan pada sistem tanda yang direpresentasikan melalui unsur naratif (tokoh, peristiwa, dialog, latar, dan simbol-simbol budaya) yang membangun makna tentang relasi pernikahan, dinamika gender, serta struktur kuasa dalam bingkai kebudayaan Jawa. Penelitian tersebut tidak membahas aspek biografis

pengarang maupun resepsi pembaca di luar teks.

1.5.2 Pendekatan dan Teori

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan semiotika sastra dengan teori semiotika Roland Barthes sebagai kerangka utama analisis. Kajian dibatasi pada pemetaan makna tanda pada tataran denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengungkap mekanisme naturalisasi ideologi kebudayaan Jawa dalam struktur naratif novel.

1.5.3 Batasan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian tersebut adalah teks novel *Garwa* karya Cheris Ivana. Data penelitian dibatasi pada kutipan dialog, narasi, serta deskripsi tindakan tokoh Ajeng dalam novel *Garwa* karya Cheris Ivana yang merepresentasikan tanda-tanda kebudayaan Jawa dalam cerita.

1.6 Definisi Operasional

- 1.6.1 Makna tanda dalam penelitian tersebut diartikan sebagai arti yang dihasilkan dari simbol, dialog, narasi, atau deskripsi dalam novel *Garwa* yang dianalisis melalui hubungan antara penanda dan petanda, kemudian dipetakan pada tataran denotasi, konotasi, dan mitos sesuai dengan kerangka semiotika Roland Barthes.
- 1.6.2 Makna denotasi dalam penelitian tersebut diartikan sebagai makna harfiah dari kata, kalimat, simbol, atau peristiwa dalam novel *Garwa* yang dipahami sesuai dengan konteks tekstualnya sebelum dilakukan penafsiran lebih lanjut pada tingkat konotasi dan mitos.
- 1.6.3 Makna konotasi dalam penelitian tersebut diartikan sebagai makna tambahan yang terkandung dalam simbol, dialog, atau narasi dalam novel *Garwa* yang merepresentasikan nilai kebudayaan Jawa, relasi sosial, struktur keluarga, dan dinamika gender setelah dianalisis dari makna denotatifnya.
- 1.6.4 Mitos dalam penelitian tersebut diartikan sebagai bentuk ideologi kebudayaan Jawa yang dinaturalisasi melalui narasi, simbol, dan relasi antartokoh dalam novel *Garwa*, sehingga nilai-nilai tentang pernikahan,

legitimasi keturunan, hierarki sosial, dan struktur kuasa tampak sebagai kebenaran kultural yang wajar.

- 1.6.5 Semiotika dalam penelitian tersebut diartikan sebagai pendekatan analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda-tanda dalam novel *Garwa*, dengan cara mengidentifikasi penanda dan petanda serta menafsirkan maknanya dalam struktur naratif dan konteks budaya Jawa.
- 1.6.6 Semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini diartikan sebagai kerangka analisis yang digunakan untuk mengkaji makna tanda dalam novel *Garwa* melalui tiga tahapan pemaknaan, yaitu identifikasi makna denotatif, penafsiran makna konotatif, dan pengungkapan mitos atau ideologi kebudayaan Jawa yang dinaturalisasi dalam struktur naratif novel.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian tersebut disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab tersebut memuat gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang yang menguraikan alasan pemilihan objek kajian dan urgensi penelitian terkait pengungkapan makna tanda dalam novel *Garwa*. Bab tersebut juga mencakup rumusan masalah yang merumuskan fokus kajian pada makna denotatif, konotatif, dan mitologis, tujuan penelitian yang hendak dicapai, manfaat penelitian baik teoretis maupun praktis, batasan penelitian untuk memperjelas ruang lingkup kajian, serta sistematika pembahasan sebagai peta alur penulisan proposal penelitian.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bab tersebut memuat penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian semiotika sastra dan analisis makna tanda dalam novel Indonesia, serta landasan teoretis yang menjadi acuan analisis. Subbab penelitian terdahulu mengulas posisi penelitian tersebut dalam peta kajian sebelumnya. Sub bab landasan teori membahas konsep-konsep utama semiotika (tanda, penanda dan petanda, denotasi, konotasi, mitos) berdasarkan kerangka Roland Barthes, dilengkapi definisi konseptual dan kerangka berpikir yang menggambarkan alur analisis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab tersebut menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi jenis dan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika sastra, konteks dan objek penelitian (novel *Garwa* karya Cherris Ivana), data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, teknik analisis data, serta teknik keabsahan data untuk memastikan kredibilitas temuan penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab tersebut memaparkan hasil analisis terhadap novel *Garwa* karya Cherris Ivana dengan menggunakan kajian semiotika Roland Barthes. Analisis difokuskan pada pemetaan makna tanda melalui tiga lapis signifikasi, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Tanda-tanda yang dianalisis meliputi simbol kebudayaan Jawa, dialog antartokoh, struktur naratif, serta representasi relasi pernikahan, legitimasi keturunan, dinamika gender, dan hierarki sosial. Bagian pembahasan selanjutnya menginterpretasikan temuan dengan mengaitkannya pada konsep naturalisasi ideologi Barthes serta relevansinya dengan penelitian terdahulu.

BAB V: PENUTUP

Terakhir, bab tersebut berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan. Bagian simpulan merangkum hasil penelitian secara singkat dan padat, sedangkan bagian saran memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, serta untuk pengembangan kajian sastra, khususnya dalam kajian psikologi sastra dan pendidikan karakter dalam karya sastra.